

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII tentang Pendidikan dan Kebudayaan, pada pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Selanjutnya pada ayat 3 juga disebutkan, "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang".¹

Berdasarkan pasal 31 ayat 1, ini mengandung implikasi bahwa setiap orang yang dinyatakan sah menurut undang-undang sebagai warga Negara Indonesia, maka ia berhak mendapatkan pendidikan. Walaupun dia seorang narapidana, orang cacat, anak yatim, anak nakal, ataupun anak jalanan, maka semua berhak mendapatkan pendidikan dan Negara wajib menyelenggarakan pendidikan bagi semua warganya. Selanjutnya, berdasarkan pasal 31 ayat 3 pendidikan yang diselenggarakan dan diusahakan oleh pemerintah tidak bisa sembarang dilakukan. Pemerintah wajib mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.

Di antara tujuan penyelenggaraan pendidikan yang terkandung dalam pasal 31 ayat 3 adalah meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Kesemua tujuan yang ingin dicapai tersebut bermuara pada satu tujuan besar, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari tiga tujuan tersebut, salah satu yang ingin dicapai adalah meningkatnya akhlak. Mengapa akhlak menjadi salah satu prioritas yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan? Salah satu jawabannya mungkin bisa kita dapatkan melalui apa yang

¹ Tim Pustaka Setia, *UUD'45; Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*, Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 45.

diungkapkan oleh Dr. Zakiah Darajat, dalam bukunya *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* sebagai berikut:

“Dari manapun kita ambilkan definisi tentang moral, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moral itu sangat penting bagi tiap-tiap orang, tiap bangsa, bahkan ada seorang penyair Arab yang mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa, adalah akhlaknya. Jika mereka tidak berakhlak, maka bangsa itu tidak berarti (berharga).Memang moral adalah sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan ummat. Kalau moral rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Maka untuk memelihara kelangsungan hidup secara bangsa yang terhormat, Indonesia perlu sekali memperhatikan pendidikan moral bagi generasi yang akan datang”.²

Begitu pentingnya masalah akhlak (moral) sehingga beliau sampai mengatakan bahwa apabila moral hilang atau rusak, maka ketentraman dan kehormatan suatu bangsa juga akan hilang. Lebih tegas lagi dikatakan oleh seorang pepatah Arab bahwa berharga atau tidaknya suatu bangsa adalah berakhlak atau tidaknya bangsa tersebut.Hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang pantas dijadikan sebagai salah satu tujuan dari penyelenggaraan pendidikan.

Di dalam Agama Islam sendiri, akhlak mendapatkan tempat yang istimewa. Rasulullah saw ketika ditanya mengenai tujuan diutusnya, beliau menjawab untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

Salah satu tujuan pendidikan Islam menurut Al-Attas, misalnya, menghendaki manusia yang baik.Sedangkan Athiyah al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam yaitu manusia yang berakhlak mulia.Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan yaitu manusia sempurna. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia berkepribadian muslim.³

Dari tujuan pendidikan Islam seperti yang dikemukakan para ahli di atas, menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan salah satu alat yang

² Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hlm. 09.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Press, Jakarta, 2010, hlm. 63.

setrategis dan sesuai untuk mencapai peningkatan akhlak bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pelaksanaan (proses) belajar mengajar pendidikan Islam mutlak di selenggarakan dengan baik bila ingin mencapai salah satu tujuannya, yaitu manusia saleh, sempurna, atau insan kamil, yang memiliki akhlak mulia.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling utama dan fundamental dalam mendukung keberhasilan pendidikan dan pengajaran, karena dalam kegiatan belajar mengajar itulah sesungguhnya pendidikan dan pengajaran itu dilakukan. Sejalan dengan prinsip ajaran Islam tentang belajar sepanjang hayat, maka proses belajar mengajar itu pun memperoleh perhatian yang sangat besar, dan harus dilakukan setiap saat. Sesuai pula dengan prinsip ajaran Islam yang integralistik, maka proses belajar mengajar itu pun harus dapat mengantarkan peserta didik pada tujuan yang integralistik pula, yaitu integralistik antara iman, ilmu, dan amal, atau antara akidah, ibadah dan akhlak, atau antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam menjalankan proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, seorang pendidik setidaknya memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, antara lain aspek tujuan, pendekatan, metode, dan teknik-taktik.⁴

Anak jalanan membutuhkan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam. Selama ini anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya terlebih jika anak jalanan yang terjun kejalanan dengan alasan karena disuruh orang tuanya. Anak jalanan yang telah terjun kejalanan sudah merasakan bagaimana enaknya mendapatkan uang, tidak jarang banyak anak-anak yang tergiur untuk ikut kejalanan dengan alasan ingin mendapatkan uang. Ada juga alasan mereka turun kejalanan karena disuruh orang tuanya.

Sebagai salah satu usaha untuk membantu mengembalikan anak-anak jalanan agar tidak banyak membuang waktu dijalanan adalah salah satunya dengan adanya rumah singgah yang membantu mereka mengurangi aktivitas dijalanan. Rumah singgah merupakan sebagai model penanganan anak jalanan

⁴*Ibid*, hlm. 145

dan merupakan suatu lembaga yang menjadi pusat kegiatan dalam penanganan anak jalanan yang bertujuan untuk menghubungkan anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah sebagai salah satu tempat bagi anak jalanan membagi keluh kesah mereka selain kepada orang tua.⁵

Rumah singgah ini yang berbentuk pondok pesantren cukup representatif untuk diteliti dalam upaya pelaksanaan pendidikan agama islam bagi anak jalanan. Mendidik anak jalanan tidak semudah mendidik anak biasa yang tidak mengenal jalanan. Pengurus dan para guru di Pondok Pesantren Miftahul Amal berusaha untuk terus menanamkan pendidikan agama islam pada anak jalanan tersebut.

Setelah melalui pembinaan tersebut agaknya menunjukkan sedikit demi sedikit perubahan. Mengamati pada perubahan tersebut upaya yang dilakukan para guru dan pengurus untuk menanamkan pendidikan agama islam merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian anak jalanan yang berada di pondok pesantren miftahul amal. Maka dari itu penulis akan mencoba melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS PENERAPAN MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK TINGKAH LAKU YANG BAIK BAGI ANAK JALANAN DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL AMAL JIKEN BLORA.**

B. Fokus penelitian

Jadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal Jiken, Blora
2. Implementasi pendidikan agama islam untuk anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal Jiken, Blora
3. Metode guru dalam mendidik dan membimbing anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal Jiken, Blora

⁵Muhsin khalida, *Sahabatku Anak Jalanan*, Pustaka Alief ,Yogyakarta, 2005, hlm. 94.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi pendidikan agama Islam bagi anak jalanan di Pondok Pesantren Miftahul Amal Jiken, Blora?
2. Bagaimana penerapan materi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk tingkah laku yang baik bagi anak jalanan di Pondok Pesantren Miftahul Amal Jiken, Blora?
3. Faktor apa yang menjadi penghambat atau pendukung dalam penerapan materi pendidikan agama Islam bagi anak jalanan di Pondok Pesantren Miftahul Amal Jiken, Blora?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang setelah penelitian selesai. Biasanya jawaban dari pertanyaan dan rumusan masalah.

Adapun tujuan penelitian ini Penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil penerapan pendidikan agama Islam untuk anak jalanan dalam keseharian di pondok pesantren miftahul amal Jiken Blora.
2. Untuk mengetahui penerapan materi pendidikan Agama Islam untuk membentuk tingkah laku yang baik bagi anak jalanan dipondok pesantren miftahulamal Jiken, Blora.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat guru dalam mengajarkan pendidikan agama islam untuk anak jalanan di pondok pesantren miftahul amal Jiken Blora.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memperoleh kemanfaatan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wacana implementasi pendidikan agama islam bagi anak jalanan serta memperkaya hasanah intelektual dalam dunia pendidikan.
 - b. Meningkatkan ketajaman analisis
 - c. Menambah pengetahuan tentang pendidikan agama islam

- d. Menerapkan salah satu ilmu tentang penelitian
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pendidik

Meningkatkan kualitas dan mutu serta keefektifan pendidikan yang diajarkan kepada anak jalanan di pondok pesantren.
 - b. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat termotifasi dalam pembelajaran.
 - c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan baru khususnya pengajaran pendidikan agama islam untuk anak jalanan.
 - d. Bagi praktisi pendidikan

Sebagai wadah ntuk menaungi anak jalanan khususyna di kabupaten blora, agar membentuk tingkah laku yang baik.

